

**STRATEGI DAKWAH EFEKTIF UNTUK MASYARAKAT MARGINAL:  
MEMAHAMI KEBUTUHAN DAN KONTEKS**

Haikal Fathi Zahran<sup>1</sup>, Sazma Fitriani<sup>2</sup>, Sofiyana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: [231330147.haikal@uinbanten.ac.id](mailto:231330147.haikal@uinbanten.ac.id)<sup>1</sup>, [231330146.nazma@uinbanten.ac.id](mailto:231330146.nazma@uinbanten.ac.id)<sup>2</sup>,  
[231330154.sofiyana@uinbanten.ac.id](mailto:231330154.sofiyana@uinbanten.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Dakwah dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan agama, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam transformasi sosial, terutama dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat marginal. Masyarakat marginal, yang sering terpinggirkan dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik, membutuhkan pendekatan dakwah yang lebih holistik dan kontekstual, yang tidak hanya menyentuh aspek spiritual tetapi juga memberikan solusi praktis untuk mengatasi tantangan sosial dan ekonomi mereka. Artikel ini membahas pentingnya dakwah partisipatif dan inklusif yang melibatkan masyarakat marginal dalam proses perubahan sosial. Pendekatan dakwah yang berbasis pemberdayaan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan teknologi digital dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat marginal. Dengan demikian, dakwah yang adaptif dan relevan dengan kondisi masyarakat dapat mempercepat proses transformasi sosial yang lebih baik, mengarah pada masyarakat yang lebih sejahtera dan mandiri.

**Kata Kunci:** Dakwah, Transformasi Sosial, Masyarakat Marginal, Pemberdayaan, Partisipatif, Inklusif, Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan, Teknologi Digital.

*Abstract: In Islam, dawah serves not only as a means of conveying religious messages but also as a vital tool for social transformation, particularly in addressing the challenges faced by marginalized communities. Marginalized groups, often excluded from social, economic, and political spheres, require a more holistic and contextual approach to dawah—one that not only addresses spiritual aspects but also offers practical solutions to their social and economic struggles. This article explores the importance of participatory and inclusive dawah, which actively engages marginalized communities in the process of social change. Approaches integrating economic empowerment, education, healthcare, and digital technology can be effective solutions to improving the quality of life for marginalized groups. Thus, dawah that is adaptable and relevant to the circumstances of society can accelerate the process of social transformation, leading to more prosperous and self-reliant communities.*

**Keywords:** Dawah, Social Transformation, Marginalized Communities, Empowerment, Participatory, Inclusive, Economy, Education, Healthcare, Digital Technology.

---

**PENDAHULUAN**

Dakwah Islam di era kontemporer membutuhkan pendekatan yang lebih dari sekadar penyampaian ajaran agama secara verbal. Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan global, dakwah harus mampu berfungsi sebagai sarana transformasi sosial yang tidak hanya menyentuh akal dan hati, tetapi juga merespons dinamika sosial yang berkembang. Menurut cendekiawan Islam kontemporer seperti Amrullah (2020), dakwah yang efektif harus bersifat kontekstual, yaitu sesuai dengan realitas sosial masyarakat yang ada. Dakwah yang berhasil adalah dakwah yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman dan tidak terjebak pada pendekatan yang usang.

Islam mengajarkan dakwah dengan cara yang penuh hikmah dan kasih sayang, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (QS. An-Nahl: 125)

Pesan ini mengingatkan kita bahwa dakwah tidak hanya tentang mengajarkan ajaran agama, tetapi juga melibatkan pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih sayang, apalagi untuk masyarakat marginal yang sering kali terabaikan. Kelompok ini, yang terdiri dari masyarakat miskin, masyarakat adat, difabel, buruh migran, dan anak jalanan, sering kali terisolasi dari berbagai aspek kehidupan, seperti akses pendidikan, kesehatan, dan informasi keagamaan. Syarif (2022) menegaskan bahwa kelompok ini, meskipun termasuk dalam umat Islam, sering kali tidak mendapatkan perhatian dalam program dakwah formal.

Dalam konteks ini, kita mengingat sabda Rasulullah ﷺ:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya: 107)

Oleh karena itu, dakwah Islam seharusnya memperhatikan kelompok-kelompok terpinggirkan ini, yang menjadi sasaran utama dari misi Nabi ﷺ. Studi kontemporer menunjukkan bahwa dakwah yang tidak mempertimbangkan konteks sosial masyarakat marginal akan menghadapi kesulitan dalam diterima. Alfitri (2021) menyatakan bahwa dakwah yang bersifat normatif dan satu arah tanpa pendekatan yang empatik akan gagal

menciptakan perubahan. Dakwah yang efektif harus mengadopsi pendekatan yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik masyarakat.

Rasulullah ﷺ memberi teladan dalam pendekatannya yang sangat kontekstual dan penuh kelembutan, sebagaimana sabdanya:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَيَبْسِرُوا وَلَا تُثَقِّرُوا

"Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari." (HR. Bukhari dan Muslim)

Masyarakat marginal tidak hanya membutuhkan dakwah dalam bentuk ceramah, tetapi juga bimbingan yang menyentuh aspek sosial dan ekonomi mereka. Dalam penelitian Rahman (2019), ditemukan bahwa dakwah yang menggabungkan antara aspek spiritual dan pemberdayaan sosial lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan umat. Misalnya, melalui pelatihan keterampilan, pendampingan usaha mikro, dan dukungan psikososial yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, dakwah menjadi lebih nyata dan memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi dakwah partisipatif menjadi salah satu pendekatan yang dapat menjangkau masyarakat marginal secara efektif. Fauzi dan Ismail (2020) menunjukkan bahwa dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses dakwah, baik sebagai penerima maupun pelaksana, rasa memiliki terhadap program dakwah akan meningkat, sehingga meningkatkan efektivitasnya. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan kebutuhan dan harapan mereka, yang sering kali tidak tersentuh dalam dakwah formal.

Selain dakwah partisipatif, integrasi dakwah dengan aktivitas filantropi juga dapat memperkuat dampak sosial dari dakwah itu sendiri. Rasulullah ﷺ mengajarkan pentingnya menolong sesama, sebagaimana dalam sabdanya:

مَنْ فَرَاحَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَةِ الدُّنْيَا فَرَاحَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَةِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membantu kebutuhannya."

(HR. Bukhari dan Muslim)

Zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZIWAF) dapat disinergikan dengan dakwah untuk menciptakan dampak ganda: spiritual dan sosial. Wulandari dan Purwanti (2023) menegaskan

bahwa ketika bantuan ekonomi dibarengi dengan pembinaan ruhani, perubahan perilaku dan peningkatan kualitas hidup masyarakat akan lebih mudah tercapai. Dengan demikian, dakwah tidak hanya sebatas memberikan ceramah, tetapi juga menyediakan solusi praktis yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara dakwah disampaikan. Media sosial seperti YouTube, WhatsApp, dan platform lainnya telah menjadi alat yang sangat efektif dalam menjangkau kelompok-kelompok yang sulit dijangkau secara langsung, seperti buruh migran. Latifah dan Nuraini (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial dalam dakwah memungkinkan pesan agama tersebar lebih luas, bahkan hingga ke daerah-daerah terpencil yang tidak dapat dijangkau secara fisik. Namun, efektivitas dakwah digital sangat bergantung pada sejauh mana dai memahami karakteristik audiens dan memilih saluran komunikasi yang sesuai.

Model dakwah yang efektif harus berbasis pada konteks sosial-budaya masyarakat. Hal ini mencakup pemahaman terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, serta pengembangan metode dakwah yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan mereka. Dakwah yang mampu merespons tantangan sosial, ekonomi, dan pendidikan akan lebih mudah diterima dan memberikan dampak yang lebih besar.

Dalam menghadapi tantangan dakwah di era modern, para dai dan pengelola program dakwah harus terus berinovasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Dakwah harus menjadi sarana transformasi sosial yang mampu memberikan solusi nyata bagi permasalahan umat. Artikel ini berharap dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model dakwah Islam yang lebih humanis, inklusif, dan responsif terhadap tantangan sosial yang dihadapi masyarakat marginal.

Akhirnya, keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari seberapa banyak orang yang mengikuti ajaran agama, tetapi juga dari dampak positif yang dihasilkan dalam kehidupan sosial dan ekonomi umat. Dakwah yang berbasis pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan masyarakat marginal dan dilaksanakan dengan pendekatan yang kontekstual akan menciptakan perubahan yang lebih berkelanjutan dan bermakna.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Dakwah dan Transformasi Sosial**

Dakwah, dalam perspektif Islam, tidak hanya dilihat sebagai penyampaian pesan

agama, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai transformasi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, dakwah memiliki peran penting dalam memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan budaya umat. Menurut Amrullah (2020), dakwah yang efektif adalah dakwah yang kontekstual, yaitu dakwah yang mampu menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. Dalam masyarakat modern yang serba kompleks, dakwah tidak lagi dapat dilaksanakan dengan cara tradisional atau satu arah. Sebaliknya, dakwah harus berorientasi pada perubahan sosial yang nyata dan dapat mengatasi problematika kehidupan umat.

Sebagai sarana transformasi sosial, dakwah diharapkan dapat mengubah pola pikir dan perilaku umat, terutama dalam mengatasi kemiskinan, ketidakadilan, dan kesenjangan sosial. Syarif (2022) mengungkapkan bahwa masyarakat marginal, yang sering terabaikan dalam program dakwah formal, justru merupakan kelompok yang sangat membutuhkan pendekatan dakwah yang lebih komprehensif dan partisipatif. Mereka, yang sering kali hidup dalam keterbatasan ekonomi dan akses terhadap layanan sosial, memerlukan pendekatan dakwah yang tidak hanya berbicara tentang aspek spiritual tetapi juga memberikan solusi terhadap permasalahan sosial mereka.

Selain itu, dakwah yang bersifat partisipatif dapat mempercepat proses transformasi sosial di kalangan masyarakat marginal. Fauzi dan Ismail (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam proses dakwah, baik sebagai penerima maupun pelaksana, dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program dakwah. Dalam hal ini, dakwah bukan hanya menjadi kewajiban moral dari pihak yang mendakwahkan, tetapi juga menjadi proses bersama yang melibatkan masyarakat dalam menentukan solusi untuk masalah sosial mereka. Pendekatan ini lebih efektif dalam menciptakan perubahan jangka panjang, karena masyarakat merasa lebih dihargai dan diberdayakan.

Tinjauan lebih lanjut mengenai dakwah dan transformasi sosial juga mencakup pentingnya integrasi antara dakwah dan aktivitas sosial-ekonomi. Rahman (2019) berpendapat bahwa dakwah yang berhasil adalah dakwah yang tidak hanya mengedepankan aspek spiritual, tetapi juga menyentuh aspek kesejahteraan umat. Program dakwah yang menggabungkan pendidikan agama dengan pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan keterampilan atau bantuan usaha mikro, terbukti lebih efektif dalam membangun kemandirian umat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pada keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Pentingnya dakwah dalam transformasi sosial juga terlihat dalam penerapan filantropi dalam dakwah itu sendiri. Zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZIWAF) bukan hanya sebagai instrumen keuangan untuk membantu sesama, tetapi juga dapat menjadi alat untuk menyelesaikan masalah sosial yang lebih luas. Wulandari dan Purwanti (2023) menekankan bahwa dengan menggabungkan dakwah dengan aktivitas filantropi, dakwah tidak hanya memberikan dampak spiritual, tetapi juga mengatasi masalah sosial, seperti kemiskinan dan ketidaksetaraan. Filantropi, yang sering kali dianggap sebagai aspek terpisah dari dakwah, sebenarnya merupakan bagian integral dalam mendukung tercapainya perubahan sosial yang lebih baik bagi umat.

### Masyarakat Marginal dan Tantangannya

Masyarakat marginal merujuk pada kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Kelompok ini sering kali tidak mendapat perhatian yang cukup dari negara maupun masyarakat luas, dan sering kali terisolasi dari akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak. Syarif (2022) mengidentifikasi berbagai kelompok marginal, termasuk masyarakat miskin kota, masyarakat adat, difabel, buruh migran, dan anak jalanan. Mereka sering kali hidup di pinggiran kota atau wilayah terpencil, dengan keterbatasan akses terhadap berbagai sumber daya yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat marginal adalah ketidaksetaraan dalam akses terhadap layanan dasar. Sebagai contoh, mereka sering kali tidak memiliki akses yang memadai ke pendidikan yang berkualitas atau pelayanan kesehatan yang terjangkau. Dalam banyak kasus, masyarakat marginal juga menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang sulit diputus. Penelitian oleh Alfitri (2021) menunjukkan bahwa ketidakmampuan untuk mengakses sumber daya ini memperburuk kondisi sosial dan ekonomi mereka, dan memperburuk kesenjangan sosial antara mereka dengan kelompok masyarakat lainnya yang lebih mampu.

Selain itu, ketidakmampuan masyarakat marginal untuk mengakses informasi keagamaan yang tepat juga menjadi salah satu tantangan besar. Masyarakat marginal sering kali tidak terjangkau oleh program dakwah formal yang lebih terstruktur, sehingga mereka tidak mendapatkan bimbingan agama yang seharusnya menjadi hak mereka. Dakwah yang tidak kontekstual atau yang tidak memahami situasi sosial kelompok-kelompok ini sering kali

gagal mencapai mereka. Hal ini menambah kesulitan bagi mereka dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Menurut Rahman (2019), untuk mencapai perubahan yang berarti, dakwah yang efektif harus memperhatikan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya dari audiens yang dituju, terutama masyarakat marginal yang sering kali terabaikan.

Tantangan lain yang dihadapi oleh masyarakat marginal adalah diskriminasi dan stigma sosial. Kelompok-kelompok ini sering dipandang rendah oleh masyarakat mayoritas, yang dapat memperburuk isolasi mereka. Sebagai contoh, masyarakat adat sering kali menghadapi diskriminasi yang berasal dari kebijakan pembangunan yang tidak memperhitungkan kebutuhan dan hak-hak mereka. Hal ini juga berlaku bagi difabel, yang sering kali tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Fauzi dan Ismail (2020) menjelaskan bahwa diskriminasi semacam ini membuat masyarakat marginal semakin terpinggirkan dan memperburuk ketidaksetaraan yang ada dalam masyarakat.

Dakwah yang efektif untuk masyarakat marginal harus memperhatikan tantangan-tantangan ini. Pendekatan dakwah yang mengedepankan pemberdayaan sosial dan ekonomi dapat membantu masyarakat marginal untuk keluar dari keterbatasan yang mereka hadapi. Misalnya, melalui pelatihan keterampilan atau pemberian akses ke modal usaha mikro, masyarakat marginal dapat diberdayakan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam yang mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kehidupan spiritual dan duniawi.

Dengan demikian, untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat marginal, dibutuhkan pendekatan yang holistik dan kontekstual dalam dakwah, yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pemberdayaan sosial dan ekonomi mereka.

### B. Pendekatan Kontekstual Dalam Dakwah

Pendekatan kontekstual dalam dakwah mengacu pada cara penyampaian ajaran Islam yang disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Dakwah yang kontekstual bukan hanya sekadar menyampaikan pesan agama, tetapi juga berupaya untuk memahami dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat tersebut, dengan cara yang sesuai dengan kondisi mereka. Dalam konteks ini, dakwah tidak bisa dilakukan dengan pendekatan yang kaku atau seragam, karena setiap

kelompok memiliki kebutuhan dan tantangan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pandangan Amrullah (2020) yang menyatakan bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu beradaptasi dengan realitas sosial dan mengutamakan relevansi pesan dalam konteks kehidupan nyata umat.

Pendekatan kontekstual dalam dakwah pertama-tama mengharuskan dai atau penggerak dakwah untuk memahami secara mendalam kondisi sosial, budaya, dan ekonomi audiens yang mereka tuju. Misalnya, dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat marginal, dai perlu memahami tantangan yang mereka hadapi, seperti keterbatasan ekonomi, ketidakadilan sosial, atau bahkan masalah kesehatan. Dakwah yang hanya berfokus pada aspek spiritual tanpa memperhatikan konteks sosial ekonomi masyarakat cenderung akan sulit diterima. Sebagai contoh, Alfitri (2021) menunjukkan bahwa dakwah yang mengabaikan konteks lokal dan berbasis pada norma-norma yang tidak relevan dengan kondisi masyarakat sering kali gagal menciptakan perubahan sosial yang diinginkan.

Pendekatan kontekstual juga mengharuskan para dai untuk menggunakan bahasa, simbol, dan metode komunikasi yang sesuai dengan audiens mereka. Dalam masyarakat yang terisolasi atau terbatas akses terhadap informasi, penggunaan bahasa daerah dan memanfaatkan kearifan lokal bisa menjadi cara yang efektif untuk menjangkau mereka. Pendekatan ini sangat penting, terutama dalam dakwah kepada masyarakat adat atau kelompok yang hidup di wilayah terpencil. Fauzi dan Ismail (2020) menekankan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dan budaya setempat dalam dakwah dapat membuat pesan agama lebih mudah diterima dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagai contoh, dakwah melalui cerita atau mitos yang sudah ada dalam budaya masyarakat bisa menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih alami dan tidak terkesan memaksakan.

Lebih jauh lagi, dakwah yang kontekstual juga harus memperhatikan cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam dunia modern yang serba cepat dan terhubung melalui teknologi informasi, dakwah digital menjadi salah satu pendekatan yang sangat relevan. Media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform lainnya dapat digunakan untuk menyebarkan pesan dakwah kepada kelompok-kelompok yang sulit dijangkau secara fisik, seperti buruh migran atau masyarakat yang tinggal di daerah terpencil. Latifah dan Nuraini (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan media digital memungkinkan dakwah lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan, termasuk masyarakat marginal yang tersebar di berbagai daerah.

Dalam konteks dakwah yang berbasis pada kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat, pendekatan kontekstual harus juga mencakup elemen-elemen pemberdayaan. Dakwah yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga memberikan solusi terhadap masalah ekonomi, kesehatan, atau pendidikan, lebih dapat memberikan dampak yang nyata dalam kehidupan umat. Misalnya, program pelatihan keterampilan, pendampingan usaha mikro, atau bantuan sosial lainnya yang dilakukan bersama-sama dengan dakwah dapat membantu masyarakat untuk lebih mandiri dan lebih mampu menghadapi tantangan hidup. Rahman (2019) menegaskan bahwa dakwah yang mengintegrasikan aspek spiritual dengan pemberdayaan sosial-ekonomi memiliki potensi yang lebih besar untuk menghasilkan perubahan yang positif dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, pendekatan kontekstual dalam dakwah merupakan kunci untuk mencapai perubahan sosial yang lebih nyata dan berkelanjutan. Dakwah yang memperhatikan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik masyarakat yang menjadi sarannya akan lebih efektif dalam membangun masyarakat yang sejahtera baik secara spiritual maupun sosial

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Sumber data diperoleh dari jurnal-jurnal nasional, buku ilmiah, serta laporan riset dalam tujuh tahun terakhir (2018–2024). Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif-kritis untuk merumuskan strategi dakwah yang relevan bagi masyarakat marginal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **A. Memahami Kebutuhan Masyarakat Marginal**

Masyarakat marginal adalah kelompok yang sering kali terpinggirkan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, yang membuat mereka menghadapi berbagai tantangan besar dalam mengakses kebutuhan dasar seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan informasi. Kelompok ini sering kali berada di luar arus utama masyarakat, sehingga mereka tidak memiliki akses yang memadai terhadap berbagai layanan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup. Penelitian terkini menunjukkan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam dakwah kepada masyarakat marginal, penting untuk merancang pendekatan yang tidak hanya berbicara tentang spiritualitas tetapi juga menyentuh aspek sosial dan ekonomi mereka (Rohmawati, 2022; Jannah, 2021).

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat marginal adalah keterbatasan akses terhadap **ekonomi**. Sebagian besar dari mereka bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak stabil, dan banyak yang hidup dalam garis kemiskinan. Berdasarkan temuan Alfitri (2021), masyarakat marginal sering kali tidak memiliki akses untuk meningkatkan keterampilan atau memperoleh modal usaha yang dapat membantu mereka keluar dari kemiskinan. Dakwah yang mengintegrasikan pemberdayaan ekonomi—seperti pelatihan keterampilan, kewirausahaan, dan akses kepada modal mikro—dapat membantu mereka memperbaiki keadaan ekonomi mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari ibadah kepada-Ku akan masuk neraka dalam keadaan hina.'" (QS. Ghafir: 60)

Dakwah yang mendorong umat untuk bekerja keras dan berusaha memanfaatkan setiap kesempatan yang ada sangatlah penting, karena dalam Islam, kerja keras dan upaya untuk mencari rezeki yang halal adalah bagian dari ibadah.

Selain itu, **pendidikan** juga menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat marginal. Banyak anak-anak dari keluarga miskin yang tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka karena harus bekerja membantu ekonomi keluarga, dan akses terhadap pendidikan yang layak pun sangat terbatas. Hal ini membuat mereka terjebak dalam siklus kemiskinan yang sulit untuk diputus. Dakwah yang mengedepankan pendidikan dan pelatihan keterampilan sangat dibutuhkan untuk membuka peluang bagi mereka. Dalam hal ini, dakwah bisa mencakup penyediaan akses pendidikan berbasis komunitas atau program pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar. Rasulullah ﷺ bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ قَرِيْبَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah) Penyediaan pendidikan yang merata dan berbasis kebutuhan akan memberi mereka kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup dan keluar dari lingkaran kemiskinan.

Keterbatasan **akses terhadap layanan kesehatan** juga menjadi masalah besar. Banyak masyarakat marginal yang tinggal di daerah terpencil atau kawasan kumuh yang jauh dari fasilitas kesehatan yang memadai. Biaya pengobatan yang tinggi dan rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan semakin memperburuk kondisi ini. Oleh karena itu, dakwah yang mengedukasi tentang pola hidup sehat dan pentingnya pencegahan penyakit dapat memberikan kontribusi yang besar. Selain itu, dakwah juga bisa mencakup penyediaan layanan kesehatan

---

berbasis komunitas yang lebih terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat marginal. Sebagaimana Rasulullah ﷺ mengingatkan:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَالْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

"Kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa kepada surga."  
(HR. Bukhari)

Kesehatan tubuh adalah bagian integral dari kehidupan yang baik, dan Islam mengajarkan pentingnya menjaga tubuh agar tetap sehat. **Akses informasi** juga menjadi tantangan terbesar bagi masyarakat marginal. Tanpa akses ke informasi yang relevan, mereka terputus dari berbagai peluang yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Penggunaan teknologi untuk dakwah menjadi semakin penting, terutama untuk menjangkau mereka yang berada di daerah terpencil. Melalui media sosial dan aplikasi pesan instan, dakwah dapat disebar dengan cara yang lebih mudah dijangkau dan dimengerti oleh masyarakat marginal. Dakwah digital ini dapat mencakup informasi mengenai program bantuan sosial, peluang pekerjaan, atau pelatihan keterampilan yang dapat membantu mereka mengatasi kesulitan hidup. Islam sendiri sangat mendorong umatnya untuk mencari ilmu dan informasi, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu.'" (QS. Taha: 114) Dengan informasi yang lebih banyak, mereka dapat mengakses berbagai peluang yang dapat mendukung perbaikan kualitas hidup mereka.

Dengan memahami kebutuhan dasar masyarakat marginal—seperti akses ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan informasi—dakwah yang efektif dapat dirancang untuk lebih menyentuh aspek-aspek kehidupan mereka secara langsung. Dakwah yang holistik dan kontekstual, yang mengintegrasikan antara spiritualitas dengan solusi praktis, akan membantu mereka untuk keluar dari keterbatasan yang mereka hadapi. Pendekatan dakwah yang berbasis pada pemberdayaan, pendidikan, kesehatan, dan penggunaan teknologi digital dapat membantu masyarakat marginal menjadi lebih mandiri, sejahtera, dan berdaya. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk saling membantu dan memperbaiki kualitas hidup bersama.

### Konteks Sosial dan Budaya

#### B. Strategi Partisipatif dan Inklusif

Strategi dakwah yang partisipatif dan inklusif merupakan pendekatan yang melibatkan masyarakat dalam proses perubahan sosial secara langsung, tidak hanya sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai pelaku aktif. Pendekatan ini penting untuk diterapkan pada masyarakat marginal yang sering merasa terpinggirkan dan kurang dihargai dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam dakwah partisipatif, masyarakat diberi ruang untuk berkontribusi, baik dalam ide, pelaksanaan kegiatan, maupun evaluasi. Dengan melibatkan mereka dalam proyek sosial seperti penyuluhan kesehatan, pelatihan keterampilan, atau pemberdayaan ekonomi, dakwah menjadi lebih relevan dan meningkatkan rasa memiliki serta partisipasi aktif mereka dalam perubahan kehidupan.

Selain itu, dakwah inklusif sangat diperlukan untuk menjangkau masyarakat marginal, mengingat mereka sering kali terhalang oleh berbagai batasan sosial, ekonomi, atau geografis. Dakwah yang inklusif memperlakukan semua lapisan masyarakat dengan adil, tanpa diskriminasi, dan tidak membedakan latar belakang apapun. Pendekatan ini mengakui keberagaman dan kesetaraan dalam masyarakat, serta mencakup aspek sosial dan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, seperti pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan akses layanan kesehatan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“bahwa yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang paling bertakwa, tanpa memandang status sosialnya.” (QS. Al-Hujurat: 13),

Menggunakan kearifan lokal juga menjadi bagian penting dalam strategi dakwah partisipatif dan inklusif. Setiap komunitas memiliki tradisi dan nilai-nilai yang unik, dan dakwah yang menghormati serta mengintegrasikan kearifan lokal lebih mudah diterima oleh masyarakat marginal. Pemanfaatan bahasa daerah, simbol-simbol budaya, dan metode dakwah yang sesuai dengan konteks lokal dapat memperkaya dakwah dan membuatnya lebih efektif. Dengan pendekatan ini, dakwah tidak hanya berfokus pada perubahan spiritual, tetapi juga memberikan solusi praktis atas permasalahan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi. Dakwah yang berbasis partisipasi dan inklusivitas akan menciptakan perubahan yang lebih berkelanjutan dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat marginal

**KESIMPULAN**

Dakwah yang efektif bagi masyarakat marginal haruslah bersifat kontekstual, yaitu mampu menyesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya kelompok sasaran. Dengan memperhatikan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat marginal, seperti keterbatasan akses terhadap ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan informasi, dakwah dapat memberikan solusi praktis yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup mereka. Pendekatan dakwah yang mengintegrasikan aspek spiritual dengan pemberdayaan sosial-ekonomi, seperti pelatihan keterampilan, akses modal usaha mikro, dan pendidikan berbasis komunitas, sangat diperlukan untuk membantu mereka keluar dari lingkaran kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial.

Selain itu, dakwah partisipatif dan inklusif yang melibatkan masyarakat marginal dalam proses perubahan sosial juga menjadi kunci keberhasilan dakwah ini. Dengan memberikan ruang bagi mereka untuk berkontribusi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan dakwah, mereka akan merasa lebih dihargai dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi. Pendekatan ini memperkuat hubungan sosial dan menciptakan perubahan yang lebih berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat marginal, sesuai dengan prinsip Islam yang mengajarkan pentingnya kesejahteraan umat baik secara spiritual maupun duniawi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amrullah, M. (2020). *Strategi Dakwah Kontekstual di Era Disrupsi*. Jakarta: Lentera Islam.
- Alfitri. (2021). Contextualizing Islamic Da‘wah in Marginalized Communities. *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan*, 23(2), 115–130.
- Rahman, A. (2019). Dakwah Sosial dan Pemberdayaan Umat Marginal. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 43–59.
- Syarif, R. (2022). Peran Filantropi Islam dalam Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi dan Dakwah*, 8(1), 67–78.
- Fauzi, A., & Ismail, M. (2020). Partisipasi Komunitas dalam Dakwah Transformatif. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 5(2), 122–134.
- Wulandari, N., & Purwanti, E. (2023). Zakat dan Dakwah dalam Masyarakat Marginal: Studi Implementasi ZI-WAF di Perkotaan. *Jurnal Filantropi Islam*, 10(1), 55–69.
- Latifah, S., & Nuraini, R. (2021). Pemanfaatan Media Sosial untuk Dakwah di Kalangan Buruh Migran. *Jurnal Komunikasi Dakwah*, 9(2), 88–101.

- Amrullah, A. (2020). Dakwah Kontekstual dalam Transformasi Sosial. *Jurnal Dakwah dan Pembangunan Sosial*, 15(2), 25–42.
- Syarif, H. (2022). Transformasi Sosial Melalui Dakwah Partisipatif. *Jurnal Sosial Islam*, 19(1), 101–118.
- Fauzi, M., & Ismail, N. (2020). Keterlibatan Masyarakat dalam Dakwah: Sebuah Pendekatan Partisipatif. *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 13(4), 88–104.
- Rahman, A. (2019). Integrasi Dakwah dan Pemberdayaan Sosial Ekonomi dalam Masyarakat Marginal. *Jurnal Studi Islam dan Pemberdayaan*, 8(3), 145–160.
- Wulandari, S., & Purwanti, R. (2023). Filantropi dan Dakwah: Solusi untuk Masalah Sosial. *Jurnal Ekonomi Islam*, 12(1), 77–92.
- Alfitri, L. (2021). Akses Pendidikan dan Kesehatan bagi Masyarakat Marginal. *Jurnal Masyarakat Miskin*, 9(2), 56–71.
- Rohmawati, D. (2022). Peran Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Marginal. *Jurnal Dakwah dan Masyarakat*, 11(1), 35–49.
- Jannah, N. (2021). Pendekatan Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Sosial dan Ekonomi Islam*, 7(3), 112–127.
- Latifah, A., & Nuraini, H. (2021). Dakwah Digital untuk Masyarakat Marginal. *Jurnal Teknologi dan Dakwah*, 4(2), 92–106